

Analisis Komoditas Unggulan dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Banyuwangi (Studi kasus: Kecamatan Muncar)

¹ Putri Maria, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

² Badjuri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

³ Lilis Yuliati, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 6 Mei 2018

Revision: 12 Juli 2018

Accepted: 12 Agustus 2018

Kata Kunci:

DLQ, LQ, Strategi

Pengembangan.

Abstract

This research aims to analyze the best commodities and development strategy of Minapolitan in Banyuwangi Regency (case study: Muncar Sub-district). This study uses secondary data with the time progressing (time series) of fisheries data from the ministry of fisheries and maritime affairs in the years of 2010-2016, and using questionnaires and interviews. Methods of analysis used in this study is a method of analysis of the Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ) and SWOT analysis. The result of this research shows the main fishery commodities LQ in district Muncar i.e. Shrimp commodities, crab, flying fish, Pompano/putihan, small crab or rajungan, mullet fish or belanak, lemuru fish. Fisheries commodities are the most profitable commodities to be organized and developed. DLQ shows the changes of basic fishery commodity in Muncar will be a potential in the future such as the red tail, fish, shrimp petek barong, stingrays, mackerel, grouper. and others. The results of the SWOT analysis showed the Government's strategies to develop the area of Minapolitan the strategy of improved infrastructure and facilities that support the fisheries subsector in order to be able to compete with other regional fishery commodities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan dan strategi pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Banyuwangi (Studi kasus: Kecamatan Muncar). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan runtun waktu (time series) data perikanan dari Dinas Perikanan dan Kelautan tahun 2010-2016, dan menggunakan kuesioner dan wawancara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Location Quotient (LQ), Dinamic Location Quotient (DLQ) dan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini LQ menunjukkan komoditas perikanan basis di Kecamatan Muncar yaitu komoditas udang, kepiting, ikan layang, ikan kuwe/putihan, rajungan, ikan belanak, ikan lemuru. Komoditas perikanan tersebut merupakan komoditas unggulan yang paling menguntungkan untuk diusahakan dan dikembangkan. DLQ menunjukkan perubahan posisi komoditas perikanan basis di Kecamatan Muncar di masa mendatang dan berpotensi yaitu ekor merah, ikan petek, udang barong, ikan pari, ikan kembung, dan ikan kerapu. dan lain-lain. Hasil analisis SWOT menunjukkan strategi pemerintah untuk mengembangkan kawasan Minapolitan dengan strategi peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung subsektor perikanan agar mampu bersaing dengan komoditas perikanan daerah lainnya.

* Corresponding Author.

Lilis Yuliati, e-mail: lilisyuliati.feb@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau yang mencapai 17.508 dan panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km (DKP,2008). Jadi, dapat diartikan bahwa sebagian besar wilayah di Indonesia merupakan wilayah pesisir dikarenakan banyaknya jumlah pulau. Indonesia memiliki begitu banyak potensi sumber daya alam yang cukup memadai untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya adalah sumber daya kelautan dan perikanan. Pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan potensi di wilayah pesisir dan bertugas dalam strategi perencanaan pembangunan serta strategi pengembangan di wilayah pesisir.

Menurut Kurniawan (2010) pembangunan di sektor kelautan dan perikanan tidak boleh dipandang hanya sebagai cara untuk menghilangkan kemiskinan dan pengangguran . Karena sektor kelautan dan perikanan merupakan basis perekonomian nasional, maka sudah sewajarnya jika sektor perikanan dan kelautan ini dikembangkan menjadi sektor unggulan dalam kancah perdagangan internasional. Dengan demikian dukungan sektor industri terhadap pembangunan di sektor perikanan dan kelautan menjadi suatu hal yang bersifat keharusan (Utami dkk., 2013).

Konsep dasar pengembangan kawasan Minapolitan adalah upaya menciptakan pembangunan *inter-regional* berimbang, khususnya dengan meningkatkan keterkaitan pembangunan kota-desa (*rural-urban linkage*) yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang terintegrasi di dalam sistem perkotaan secara fungsional dan spasial. Pengembangan ekonomi masyarakat lokal atau perdesaan sangat penting, dengan diupayakan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal melalui pengembangan ekonomi komunitas, investasi *social capital* dan *human capital*, investasi di bidang prasarana dan sumberdaya alam (*natural capital*). Pengembangan kawasan Minapolitan dilakukan dengan upaya peningkatan *capacity building* di tingkat masyarakat maupun di tingkat pemerintahan untuk menjamin manfaat utama yang dapat dinikmati masyarakat lokal (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013).

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi perikanan budidaya dan tangkap yang cukup besar pada tahun 2015 dengan jumlah produksi Perikanan Budidaya mencapai 1.093.121,5 ton sedangkan perikanan tangkap mencapai 399.867,4 ton. Kontribusi sektor perikanan dari provinsi Jawa Timur menyumbang 25 persen dari kebutuhan perikanan nasional, yaitu sebanyak 285 ribu ton. Jumlah kabupaten/kota di Jawa Timur yang ditetapkan menjadi kawasan Minapolitan sebanyak 11 kabupaten/kota sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.32/MEN/2011. Daerah tersebut antara lain Tuban, Blitar, Trenggalek, Lamongan, Sumenep, Gresik, Sidoarjo, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, dan Pacitan.

Pada tahun 2015 subsektor perikanan mengalami perkembangan cukup tinggi dari beberapa kategori subsektor. Hal ini bisa dilihat dari PDRB Sektor Pertanian tahun 2010-2015. Kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah Kabupaten Banyuwangi salah satunya adalah pengembangan potensi kawasan pesisir yang didukung dengan subsektor perikanan dengan ditunjang pengembangan kawasan perikanan serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan subsektor perikanan.

Tabel 1.
Produk Domestik Regional Bruto sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi ADHK
tahun 2010-2015 (juta rupiah)

Sektor/ Sub Sektor	2010	2011	2012	2013	2014*	2015**
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	11.536.346,5	12.056.043,8	12.927.750,4	13.677.353,9	1.4E+07	1.5E+07
1. Pertanian, Peternakan dan Jasa	8.344.826,1	8.614.713,9	8.966.190,2	9165826	9.502.796,8	9.816.980,8
Petanian						
a. Tanaman Pangan	2.782.260,6	2.849.752,6	2.951.133,3	2.998.500,2	3.091.026,0	3.188.477,9
b. Tanaman Holtikultura semusim	132.069,1	137.734,9	145.149,1	150.029,5	151.846,1	161.397,0
c. Perkebunan Semusim	428.535,1	449.562,7	570.529,8	637.155,3	634.507,0	616.988,0
d. Tanaman Holtikultura Tahunan dan Lainnya	621.693,8	670.932,0	694.783,6	711.250,0	743.725,6	789.692,0
e. Perkebunan Tahunan	3.204.713,6	3.282.299,8	3.327.201,6	3.387.091,2	3.541.542,6	3691919
f. Peternakan	991.839,2	1.033.181,4	1.073.290,1	1.096.671,3	1.108.700,5	1.125.728,1
g. Jasa Pertanian dan Perburuan	183.714,7	191.250,6	204.102,7	215.128,3	231.448,9	242.778,0
2..Kehutanan dan Penebangan Kayu	664.299,8	715.318,1	940.921,1	215.128,3	231.448,9	1.177.685,5
3. 3. Perikanan	2.527.220,6	2.726.011,7	3.020.639,1	3.389.157,1	3.628.702,7	3.913.849,7

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2010-2015

Program unggulan yang dapat dimanfaatkan untuk mendongkrak perolehan pendapatan di Kabupaten Banyuwangi adalah kawasan Minapolitan. Keputusan Bupati Banyuwangi nomor 188/852/KEP/429.011/2010 tentang penetapan lokasi Minapolitan di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang menjadi *pilot project* pengembangan kawasan Minapolitan di Indonesia yang wilayah inti pengembangannya terletak di Kecamatan Muncar.

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (Tarigan, 2014:54).

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 telah melaksanakan *event* atau Banyuwangi Festival dengan tema *event Banyuwangi Fish Market* yang dilaksanakan di Pelabuhan Baru, Muncar. *Banyuwangi Fish Market* merupakan festival bakar ikan dan juga pameran ikan segar, ikan hias, budidaya air tawar dan produk olahan hasil perikanan dan kelautan. Kegiatan tersebut digunakan untuk mengenalkan potensi masyarakat pesisir sekaligus mengundang para wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang ingin mencari produk olahan ikan muncar.

Dengan adanya *Banyuwangi Fish Market* dapat mengembangkan potensi daerah dengan meningkatkan produk unggulan komoditas perikanan laut, mengundang investor untuk melakukan investasi dalam kegiatan perikanan dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir Muncar.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja komoditas unggulan yang berada pada subsektor perikanan di Kecamatan Muncar?, apa saja komoditas unggulan yang mengalami perubahan posisi pada subsektor perikanan di masa yang akan datang di Kecamatan Muncar?, bagaimana strategi pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar?.

Kemudian tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditas unggulan yang berada pada subsektor perikanan di Kecamatan Muncar, mengetahui komoditas unggulan yang mengalami perubahan posisi pada subsektor perikanan di masa yang akan datang di Kecamatan Muncar, mengetahui strategi yang dapat dirumuskan untuk mendukung pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan dalam bentuk skoring. Penelitian dilakukan dengan menganalisa secara kuantitatif berdasarkan hasil pengolahan data melalui alat analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan SWOT.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan cara wawancara yang akan dilakukan secara langsung kepada responden, untuk kuisioner dilakukan dengan cara membagi angket kepada responden. Dengan teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2011:85) adalah teknik penentuan jumlah sampel dengan pertimbangan tertentu. Syarat yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. responden usia produktif yaitu berumur antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun;
2. responden memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk runtun waktu (*timeseries*). Dengan runtun waktu 2010-2016 menggunakan data hasil produksi perikanan di Kabupaten Banyuwangi yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi.

Sumber data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik di Kabupaten Banyuwangi, di dalam berbagai tahun penerbitan. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi, data produk domestik regional bruto (PDRB) sektoral di Kabupaten Banyuwangi. Data produksi hasil perikanan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi.

Populasi dan Sampel

Dengan pertimbangan dua hal di atas maka responden yang dibutuhkan dalam penelitian sebanyak 85 dengan rincian responden sebagai berikut:

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah sampel

N= jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Batas error yang digunakan pada penelitian ini adalah 20% karena keadaan penduduk Kecamatan Muncar yang relatif mayoritas nelayan, maka dari itu dengan batas error 20% sudah cukup mewakili. Data populasi diperoleh dari data pekerjaan utama subsektor perikanan (*sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2016*).

- Populasi pekerjaan utama subsektor perikanan di Desa Kedungrejo adalah 5.691 orang.
- Populasi pekerjaan utama subsektor perikanan di Desa Tembokrejo adalah 4901 orang.
- Populasi pekerjaan utama subsektor perikanan di Desa Sumbersewu adalah 192 orang.
- Populasi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi adalah 31 orang.

Dengan demikian hasil perhitungan jumlah sampel yang di dapat sebagai berikut:

Tabel 2.
Rincian Responden Penelitian

No	Responden	Orang
1	Desa Kedungrejo	25
2	Desa Tembokrejo	25
3	Desa Sumbersewu	22
4	Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi	13
	Jumlah	85

Metode Analisis Data

Metode Analisis untuk Mengetahui Komoditas Unggulan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengetahui komoditas unggulan subsektor perikanan digunakan LQ dengan formulasi sebagai berikut (Tarigan, 2014:82) :

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X}$$

Dimana:

LQ = indeks LQ dari sektor atau subsektor ekonomi i yang ada di Kecamatan

X_{ij} = produksi jenis komoditas j (perikanan) pada tingkat kecamatan

X_i = produksi total komoditas(perikanan) pada kecamatan

X_j = produksi jenis komoditas j (perikanan) pada kabupaten

X = produksi total komoditas (perikanan) pada kabupaten

Kriteria yang digunakan:

1. LQ > 1 , Kecamatan (dalam hal ini Kabupaten Banyuwangi) yang bersangkutan mempunyai

kemampuan lebih besar dari Kabupaten secara keseluruhan dan menandakan bahwa kegiatan komoditas (perikanan) ini mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Alasan komoditas (perikanan) berpotensi yang dapat dikembangkan karena komoditas (perikanan) tersebut surplus sehingga dapat diekspor dan memiliki keuntungan lokasi pada daerah bersangkutan dan disebut sektor atau komoditas basis.

2. $LQ < 1$, Kecamatan (dalam hal ini Kabupaten Banyuwangi) yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang hanya bersifat lokal dan masih harus mengimpor sebagian dari komoditas (perikanan) tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat lokal. Maka memberikan indikasi bahwa sektor ekonomi tersebut memenuhi kebutuhan yang memiliki keuntungan lokasi dan komoditas (perikanan) ini mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, maka disebut dengan sektor atau komoditas bukan basis.

3. $LQ = 1$, Kecamatan (dalam hal ini Kabupaten Banyuwangi) yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang sama dengan Kabupaten secara keseluruhan dan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah (swasembada).

Metode Analisis untuk Mengetahui Perubahan Posisi Komoditas Unggulan di Masa Depan dengan Menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

DLQ merupakan perkembangan dari LQ. DLQ adalah analisis LQ yang dilakukan dalam bentuk timeseries. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor atau komoditas tertentu pada kurun waktu yang berbeda apakah mengalami penurunan atau kenaikan. DLQ merupakan modifikasi dari LQ dengan Tabel 3:

Tabel 3.
Klasifikasi komoditas berdasarkan gabungan LQ dan DLQ

KRITERIA	LQ>1	LQ<1
DLQ>1	Komoditas Unggulan	Komoditas Andalan
DLQ<1	Komoditas Prospektif	Komoditas Tertinggal

Mengakomodasi besarnya nilai produksi komoditas dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{1 + g_{ij}/1 + g_{ij}^2}{1 + G_j/1 + G} \right] = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Dimana:

IPPS_{ij} = indeks potensi perkembangan komoditas (perikanan) i di daerah j

PPSi = indeks potensi perkembangan komoditas (perikanan) i di wilayah referensi

g_{ij} = laju pertumbuhan komoditas (perikanan) i di daerah j

g_j = rata-rata laju pertumbuhan di daerah j

G_j = laju pertumbuhan di wilayah referensi

G = rata-rata laju pertumbuhan di wilayah referensi

t = rentan waktu

Kriteria yang digunakan:

- DLQ > 1, potensi pengembangan komoditas i lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di daerah j;
- DLQ < 1, potensi pengembangan komoditas i lebih rendah dibandingkan sektoryang sama di daerah j;

3. DLQ=1, potensi pengembangan komoditas i sama dengan sektor di daerah j.

Tahapan selanjutnya diperoleh nilai-nilai DLQ yang menjelaskan adanya sumbangan sektor /komoditas perikanan yang mempunyai nilai DLQ>1 dengan arti kondisi tersebut menunjukkan sektor ekonomi yang strategis dan memiliki potensi pengembangan yang cepat dibanding sektor (komoditas) yang lain (Oksatriandhi, 2014).

Metode Analisis untuk Mengetahui Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan dengan Menggunakan Analisis SWOT

Analisis SWOT (*SWOT Analysis*) adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebih luas. Untuk keperluan tersebut diperlukan kajian dari aspek lingkungan baik yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang mempengaruhi pola strategi institusi/lembaga dalam mencapai tujuan

Tabel 4.

Analisis SWOT

BERBAGAI PELUANG	
1. Mendukung strategi turn-around	1. Mendukung strategi agresif
KELEMAHAN INTERNAL	KEKUATAN INTERNAL
2. Mendukung strategi defensif	2. Mendukung strategi diversifikasi
BERBAGAI ANCAMAN	

Sumber: Rangkuti (2016:20)

Analisis SWOT ini dilakukan juga dengan menggunakan analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal. Kemudian membuat matriks faktor strategi internal (IFAS= *Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan Matriks Faktor Strategis Eksternal (EFAS= *External Strategic Factors Analysis Summary*) membuat matrik ruang (*Space Matriks*), dan menyusun keputusan strategi (Rangkuti, 2016:24).

Tabel 5.
Analisis SWOT (IFAS/EFAS)

SWOT analisis		Analisis Internal	
Analiss Eksternal	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Kekuatan (<i>Strengths</i>) S-O-Strategis: Bagaimana membangun metodologi yang baru yang sesuai dengan kekuatan institusi	Kelemahan (<i>Weakness</i>) W-O-Strategis: Bagaimana menghilangkan kelemahan untuk mendapatkan peluang-peluang baru
	Ancaman (<i>Threats</i>)	S-T-Strategis: Bagaimana menggunakan kekuatan-kekuatan internal yang ada untuk bertahan dari ancaman	W-T-Strategis: Bagaimana membuat strategi untuk menghindari kelemahan yang mungkin menjadi sasaran ancaman dari luar

Sumber : LPEM FE UI dalam Indirawati (2010:36)

Tujuannya dari IFAS dan EFAS adalah melihat berapa posisi tiap faktor yang telah termasuk kedalam kekuatan, kelemahan, peluang ataupun ancaman setelah dilakukan pembobotan, peratingan dan penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ)

Hasil perhitungan dengan menggunakan LQ diketahui bahwa yang menjadi komoditas basis subsektor perikanan perairan laut di Kecamatan Muncar dari tahun 2010-2016 adalah komoditas ikan layang, udang, teri, lemuru, cakalang, layur, kuwe atau putihan, pari, kakap, belanak, manyung, rajungan, kepiting, dan ubur-ubur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata $LQ > 1$.

Tabel 6.
Analisis LQ Kecamatan Muncar Tahun 2010-2016

No	Jenis Ikan	NILAI LQ							Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Layang	1,00	0,95	1,00	1,65	1,15	1,16	2,62	1,36
2	Bawal	-	-	1,00	-	0,54	0,49	-	0,29
3	Kembung	1,00	1,03	1,00	0,62	1,56	1,42	0,04	0,95
4	Selar	-	-	1,00	-	1,87	1,58	-	0,64
5	Tembang	-	-	1,00	1,03	1,31	1,35	0,85	0,79
6	Udang barong	-	-	1,00	0,26	0,68	0,83	-	0,40
7	Udang lainnya	1,00	0,96	1,00	2,57	2,66	2,13	1,66	1,71
8	Rebon	1,00	0,98	-	-	-	-	-	0,28
9	T e r i	1,00	0,83	1,00	1,17	1,70	1,58	-	1,04
10	Tongkol	1,00	0,68	1,00	0,82	0,81	0,75	1,10	0,88
11	Lemuru	1,00	1,15	1,00	1,24	0,87	0,94	1,86	1,15
12	Cakalang	1,00	0,74	1,00	1,00	1,47	1,31	0,51	1,00
13	T u n a	1,00	0,81	1,00	0,37	0,79	0,81	-	0,68
14	Tengiri	1,00	1,05	1,00	0,20	0,66	0,58	0,68	0,74
15	Layur	1,00	0,87	1,00	0,99	1,09	1,18	1,00	1,02
16	Julung-julung	-	-	1,00	-	1,02	1,08	-	0,44
17	Ekor Merah	1,00	-	-	-	-	-	0,02	0,15
18	Kuwe / Putih	1,00	0,71	1,00	0,99	1,88	1,52	2,45	1,36
19	Petek	1,00	0,75	-	-	-	-	-	0,25
20	Cucut	1,00	0,76	1,00	0,49	1,17	1,20	-	0,80
21	P a r i	1,00	0,93	1,00	0,46	1,40	1,51	1,57	1,12
22	Kakap	1,00	0,77	1,00	0,45	0,82	0,72	2,56	1,05
23	Bangbangan	1,00	0,77	1,00	0,50	0,93	1,04	1,08	0,90
24	Kerapu	1,00	0,77	1,00	0,23	0,70	0,73	1,02	0,78
25	Belanak	1,00	0,77	1,00	0,48	1,44	1,50	2,13	1,19
26	Manyung	1,00	0,72	1,00	1,16	0,63	0,58	2,64	1,10
27	Cumi-cumi	1,00	0,94	1,00	0,55	0,82	0,98	0,69	0,86
28	Rajungan	1,00	0,89	1,00	1,96	2,13	1,82	0,37	1,31
29	Kepiting	1,00	0,85	1,00	1,59	2,29	1,82	2,42	1,57
30	Kerang	1,00	-	1,00	0,42	-	-	-	0,35
31	Kerang-kerangan	1,00	0,83	-	-	0,62	1,25	0,38	0,58
32	Ubur-ubur	1,00	-	-	1,60	3,13	2,40	-	1,16

Sumber : Data primer di olah, 2017

Komoditas udang merupakan komoditas basis karena dari tahun 2010-2016 nilai LQ>1. Pada tahun 2013 dan 2014 nilai LQ komoditas udang sebesar 2,57 dan 2,66 di tahun tersebut nilai produksi perikanan laut tertinggi Kecamatan Muncar adalah komoditas udang. Nilai rata-rata LQ komoditas udang selama tahun 2010-2016 sebesar 1,71. Nilai LQ sebesar 1,71 merupakan nilai rata-rata tertinggi dari komoditas lainnya. Komoditas udang tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor komoditas udang ke daerah lain.

Komoditas kepiting merupakan komoditas basis karena dari tahun 2010-2016 nilai LQ>1 yaitu sebesar 1,57. Pada tahun 2014 dan 2016 merupakan tren meningkat untuk komoditas kepiting, dilihat nilai LQ sebesar 2,29 dan 2,42. Komoditas kepiting pada tahun 2016 merupakan nilai LQ tertinggi. Nilai rata-rata LQ komoditas kepiting selama tujuh tahun sebesar 1,57, nilai LQ menunjukkan komoditas kepiting tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Nilai LQ>1, artinya peranan relatif komoditas kepiting perikanan laut Kecamatan Muncar lebih tinggi dari komoditas perikanan laut daerah lain.

Komoditas ikan layang merupakan komoditas basis karena dari tahun 2010-2016 nilai LQ>1. Pada tahun 2016 komoditas ikan layang mengalami peningkatan, dilihat dari nilai LQ pada tahun 2016 sebesar 2,6 dan mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar nilai LQ

sebesar 0,95. Nilai rata-rata LQ komoditas ikan layang selama tujuh tahun sebesar 1,36, nilai LQ menunjukkan komoditas ikan layang tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Angka tersebut berarti 1 bagian digunakan untuk kebutuhan konsumsi daerah Kecamatan Muncar, sedangkan sisanya 0,36 bagian untuk ekspor. Nilai $LQ > 1$, artinya peranan relatif komoditas ikan layang perikanan laut Kecamatan Muncar lebih tinggi dari komoditas perikanan laut daerah lain.

Komoditas ikan kuwe atau putihan merupakan komoditas basis dari tahun 2010-2016 karena nilai rata-rata $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,36. Ini artinya komoditas ikan kuwe atau putihan mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor komoditas ikan kuwe.

Komoditas rajungan merupakan komoditas basis dari tahun 2010-2016 karena nilai rata-rata $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,31. Ini artinya komoditas rajungan mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor komoditas rajungan.

Komoditas ikan belanak merupakan komoditas basis dilihat dari nilai rata-rata LQ yang menunjukkan sebesar 1,19. Pada tahun 2016 nilai LQ komoditas ikan belanak merupakan nilai tertinggi yaitu sebesar 2,13, pada tahun tersebut produksi komoditas ikan kakap lebih banyak dari tahun sebelumnya sehingga mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain.

Komoditas ikan lemuru merupakan komoditas basis karena dari tahun 2010-2016 nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,15. Pada tahun 2010-2013 komoditas ikan lemuru mengalami peningkatan dilihat dari nilai LQ setiap tahunnya. Tahun 2014 dan 2015 nilai LQ komoditas ikan lemuru mengalami penurunan yaitu sebesar 0,87 dan 0,94. Komoditas ikan lemuru pada tahun 2016 merupakan nilai LQ tertinggi yaitu sebesar 1,86. Nilai rata-rata LQ komoditas ikan lemuru selama tujuh tahun sebesar 1,15, nilai LQ menunjukkan komoditas ikan lemuru tersebut mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengekspor ke daerah lain. Angka tersebut berarti 1 bagian digunakan untuk kebutuhan konsumsi daerah Kecamatan Muncar, sedangkan sisanya 0,15 bagian untuk ekspor.

Komoditas yang merupakan komoditas unggulan dari analisis data merupakan komoditas yang mampu untuk dikembangkan dan diusahakan di mana komoditas tersebut merupakan komoditas yang paling menguntungkan dilihat dari volume dan nilai produksinya.

Hasil Analisis *Dinamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis DLQ digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana posisi perubahan komoditas perikanan di Kecamatan Muncar dengan Kabupaten Banyuwangi dengan rentan tahun 2010-2016. Dari hasil perhitungan DLQ tersebut dapat diidentifikasi komoditas perikanan apa yang mengalami posisi perubahan dari komoditas basis menjadi non basis. Analisis DLQ menunjukkan kondisi komoditas perikanan yang strategis dan memiliki potensi pengembangan yang cepat dibandingkan komoditas yang lain.

Hasil perhitungan dengan menggunakan DLQ diketahui bahwa yang menjadi komoditas basis dan non basis subsektor perikanan perairan laut di Kecamatan Muncar dari tahun 2010-2016 pada Tabel 7:

Tabel 7.
Analisis DLQ Kecamatan Muncar tahun 2010-2016

No	Jenis Ikan	Rata-rata DLQ
1	Layang	572,25
2	Bawal	1,52
3	Kembung	780.126,51
4	Selar	2,60
5	Tembang	7,92
6	Udang barong	132.400.679,63
7	Udang lainnya	774,50
8	Rebon	0,80
9	T e r i	2,73
10	Tongkol	-282,30
11	Lemuru	-205,08
12	Cakalang	22,36
13	T u n a	4,20
14	Tengiri	57,70
15	Layur	32,84
16	Julung-julung	1,94
17	Ekor Merah	106.426.207.526.931.000,00
18	Kuwe / Putihan	-49,16
19	Petek	6.594.725.455.400,77
20	Cucut	1.665,74
21	P a r i	6.349.179,71
22	Kakap	834,56
23	Bangbangan	22,70
24	Kerapu	73.874,87
25	Belanak	14,84
26	Manyung	2.737,98
27	Cumi-cumi	407,02
28	Rajungan	32,41
29	Kepiting	1,13
30	Kerang	-27.027.489.113.126,10
31	Kerang-kerangan	-158.798.022,16
32	Ubur-ubur	3.091.198.587.212.560,00

Sumber : data primer di olah, 2017

Hasil analisis DLQ, sesuai dengan tabel menunjukkan:

Komoditas perikanan Kecamatan Muncar yang komoditasnya tidak memiliki potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan perikanan Kabupaten Banyuwangi yaitu rebon, ikan tongkol, ikan lemuru, Ikan kuwe atau putihan, dan kerang-kerangan. Komoditas tersebut menunjukkan DLQ<1 yang artinya komoditas tersebut tidak memiliki perkembangan

Komoditas yang perkembangannya cepat dibandingkan dengan Kabupaten Banyuwangi yaitu ikan layang, ikan bawal, ikan kembug, ikan selar, ikan tembang, udang barong, udang lainnya, ikan teri, ikan cakalang, ikan tuna, ikan tengiri, ikan layur, ikan julung-julung, ikan ekor merah, ikan petek, ikan cucut, ikan pari, ikan kakap, ikan bangbangan, ikan kerapu, ikan belanak, ikan manyung, cumi-cumi, rajungan, kerang dan ubur-ubur. Komoditas

tersebut menunjukkan $DLQ > 1$ yang artinya komoditas tersebut memiliki potensi perkembangan yang cepat.

Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan

Analisis SWOT tersebut dilakukan dengan survey lapang yang dilakukan di Kecamatan Muncarkurang lebih selama 30 hari. Kemudian dilakukan dengan pembagian angket atau kuesioner dan wawancara kepada 85 responden yang terdiri dari nelayan, pengusaha ikan, penjual ikan dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi. Jawaban responden pada angket atau kuesioner dan wawancara dikategorikan dalam angka antara 1 sampai dengan 5.

Analisis Faktor Internal

Disusun untuk menghitung faktor internal strategi pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Banyuwangi yang terdiri kekuatan dan kelemahan. Diidentifikasi dalam tabel IFAS pada Tabel 8:

Tabel 8.
Analisis IFAS strategi pengembangan kawasan minapolitan Kecamatan Muncar

Faktor internal				
Kekuatan		Bobot	Nilai	Skor
1	Kecocokan lokasi untuk kawasan minapolitan	0,18	4,21	0,76
2	Kualitas produk perikanan	0,12	4,14	0,50
3	Keinginan petani untuk maju	0,08	4,06	0,32
4	Ketersediaan infrastruktur	0,12	3,53	0,42
Jumlah		0,5		2,00
Kelemahan				
1	Adanya penyakit	0,1	3,27	0,33
2	Kurangnya ketersediaan benih perikanan budidaya	0,09	3,21	0,29
3	Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM	0,12	3,78	0,45
4	Kurangnya pembinaan kelompok tani	0,09	2,27	0,20
5	Kurangnya ketersediaan teknologi perikanan	0,05	3,42	0,17
6	Kurangnya penanaman modal usaha	0,05	3,87	0,19
Jumlah		0,5	19,82	1,64
TOTAL		1		3,64

Sumber : data primer diolah, 2017

Faktor internal yaitu merupakan faktor dari kekuatan dan ancaman. Dari hasil analisis IFAS diperoleh hasil kekuatan dengan jumlah bobot sebesar 0,5 dan hasil jumlah skor 2 sedangkan untuk hasil kelemahan yaitu dengan jumlah bobot sebesar 0,5 dan hasil jumlah skor sebesar 3,64

Analisis Eksternal

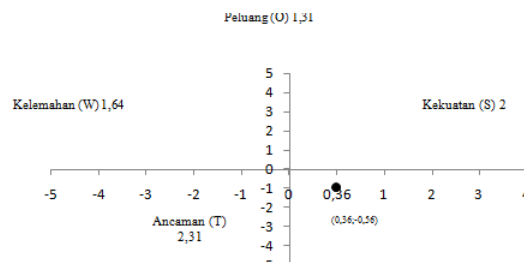
Analisis Eksternal disusun untuk menghitung nilai peluang dan ancaman, untuk dapat memaksimalkan peluang dan meminimalkan ancaman yang ada. Dari hasil analisis EFAS diperoleh hasil peluang dengan jumlah bobot 0,32 dan hasil jumlah skor sebesar 1,31 sedangkan untuk hasil ancaman yaitu dengan jumlah bobot 0,68 dan hasil jumlah skor sebesar 3,62. Diidentifikasi pada Tabel 9:

Tabel 9.
Analisis EFAS strategi pengembangan kawasan minapolitan Kecamatan Muncar

Faktor Eksternal				
Peluang		Bobot	Nilai	Skor
1	Tingginya permintaan produk perikanan	0,11	4,02	0,44
2	Nilai jual ikan yang tinggi	0,09	3,82	0,34
3	Dukungan kebijakan pemerintah	0,1	4,38	0,43
4	Adanya pabrik menyerap hasil perikanan	0,08	4,34	0,35
Jumlah		0,38		1,56
Ancaman				
1	Pencemaran limbah	0,16	3,56	0,57
2	Alih fungsi lahan dari perikanan ke non perikanan	0,15	2,48	0,37
3	Persaingan komoditas dengan daerah lain	0,11	3,35	0,37
4	Adanya musim pancaroba	0,14	4,4	0,62
5	Adanya industri non perikanan	0,06	3,22	0,19
Jumlah		0,62		2,12
Total		1		3,62

Sumber : data primer di olah, 2017

Dari hasil analisis tabel IFAS menunjukkan faktor kekuatan memperoleh skor 2 dan kelemahan 1,64 dengan selisih skor 0,36. Pada tabel EFAS menunjukkan bahwa faktor peluang memperoleh skor 1,31 dan ancaman 2,31 dengan selisih -0,56. Hasil identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal maka dapat digambarkan pada diagram SWOT dibawah ini:



Gambar 1. Diagram SWOT

Strategi S-O digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal. Apabila peluang yang ada baik maka dapat mendukung komoditas perikanan sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kawasan Minapolitan.

Tabel 10.
Analisis S-O dalam strategi pengembangan kawasan minapolitan

	IFAS	Kekuatan (S)
EFAS		<ol style="list-style-type: none"> 1..Kecocokan lokasi untuk kawasan minapolitan 2. Kualitas produk perikanan 3. Keinginan petani untuk maju 4. Ketersediaan infrastruktur
	Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecocokan lokasi untuk kawasan Minapolitan (S1) dengan variabel peluang (O1) strategi meningkatkan sarana prasana perikanan Kecamatan Muncar sehingga mampu memenuhi permintaan pasar terhadap produk perikanan. 2.. Kualitas produk perikanan (S2) dengan variabel (O2,O4) strategi meningkatkan hasil perikanan yang memiliki kualitas produk perikanan dan mampu untuk di ekspor daerah lain yang memiliki nilai jual tinggi dan juga adanya pabrik atau industri yang menyerap hasil perikanan untuk dijadikan produk olahan. 3.. Keinginan petani untuk maju (S3) dengan variabel (O3) dukungan pemerintah maka pemerintah perlu melakukan pembinaan terhadap petani (pembudidaya) atau nelayan untuk memperbaiki kualitas SDM sehingga diperoleh SDM yang baik untuk mengembangkan perikanan di Kecamatan Muncar. 4.. Ketersediaan infrastruktur (S4) dengan variabel (O4) dengan strategi meningkatkan infrastruktur guna memperlancar kegiatan industri di mana sarana dan prasarana berjalan dengan lancar.
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya permintaan produk 2. Nilai jual ikan yang tinggi 3. Dukungan kebijakan pemerintah 4 . Adanya pabrik menyerap hasil perikanan

Strategi S-T digunakan untuk mernghindari atau memperkecil ancaman dari luar yang dapat memberikan dampak negatif. Jika ancaman tersebut tidak dapat diatasi dengan kekuatan internal maupun eksternal, maka perlu dicari jalan keluarnya agar ancaman tidak memberikan dampak negatif yang terlalu besar

Tabel 11.
Analisis S-T dalam strategi pengembangan kawasan minapolitan

	IFAS	Kekuatan (S)
EFAS		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecocokan lokasi untuk kawasan minapolitan 2. Kualitas produk perikanan 3. Keinginan petani untuk maju 4. Ketersediaan infrastruktur
	Ancaman (T)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang strategis (S1) dengan variabel (T1) Strategi meningkatkan pengawasan dan memperketat hukum pengelolaan limbah industri sehingga tidak mempengaruhi kualitas dari perikanan di Kecamatan Muncar. 2. Lokasi yang strategis (S1) dengan adanya industri non perikanan (T5). Strategi mencocokkan lokasi dengan kesesuaian sumber daya alam. 3. Kualitas produk perikanan (S2) dengan variabel (O3) persaingan komoditas dan musim pancaroba (T4) yaitu melakukan strategi meningkatkan kualitas hasil perikanan dan memperluas wilayah penangkapan. 4. Keinginan petani (perikanan) untuk maju (S3) dengan variabel (T2,T4) yaitu, strategi pengembangan dan

Tabel 4.13
Analisis W-T dalam strategi pengembangan kawasan minapolitan

IFAS	Kelemahan (W)
<p>EFAS</p> <p style="text-align: center;">Ancaman (T)</p> <p>1. Pencemaran limbah</p> <p>2. Alih fungsi lahan dari perikanan ke non perikanan</p> <p>3. Persaingan komoditas dengan daerah lain</p> <p>4. Adanya musim pancaroba</p> <p>5. Adanya industri non perikanan</p>	<p>1. Adanya penyakit</p> <p>2. Kurangnya ketersediaan benih</p> <p>3. Kurangnya kualitas dan kuantitas SDM</p> <p>4. Kurangnya pembinaan kelompok tani</p> <p>5. Kurangnya ketersediaan teknologi</p> <p>6. Kurangnya penanaman modal usaha</p> <p>1. Adanya penyakit dan kurangnya ketersediaan benih (W1,W2) dengan variabel (T1) yaitu strategi pemerintah memberikan sosialisasi kepada nelayan ataupun petani budidaya untuk pencegahan baik penanggulangan penyakit dan pencemaran lingkungan. Serta menambah ketersediaan benih untuk budidaya.</p> <p>2. Kurangnya kuantitas dan kualitas SDM dan kurangnya pembinaan kelompok tani (W3,W4) dengan variabel persaingan komoditas (T3) yaitu strategi pemerintah melakukan pelatihan bagi nelayan dan petani budidaya untuk meningkatkan produktivitas perikanan supaya tidak terjadi persaingan komoditas dengan daerah lain.</p> <p>3. Kurangnya ketersediaan teknologi dan kurangnya penanaman modal (W5,W6) dengan variabel (T2,T3) yaitu strategi pendatangan teknologi tepat guna dan mendatangkan investor untuk menangani peralihan fungsi lahan dan persaingan komoditas dengan daerah lain.</p>

Dari hasil Tabel Analisis S-O, S-T, W-O, dan WT strategi pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang yang ada dan mengurangi kelemahan dari kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar dan dapat untuk menghindari ancaman yang ada saat ini. Tujuan ini dicapai melalui dari hasil pendapat yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan dari nelayan dan petani budidaya pengembangan kawasan Minapolitan di Kecamatan Muncar.

Pembahasan

Analisis Location Quotient

Perekonomian regional terdapat kegiatan-kegiatan dari perekonomian yang kegiatan tersebut merupakan kegiatan basis dan non basis. LQ diterapkan kepada masing-masing industri individual di daerah yang bersangkutan sebagai petunjuk adanya kegiatan ekspor. Asumsinya adalah bahwa jika sesuatu daerah lebih berspesialisasi daripada bangsa yang bersangkutan dalam produksi suatu barang tertentu, maka mengekspor barang itu sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut (Richardson, 2001:16).

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non basis yang merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditas di Kecamatan Muncar terhadap besarnya peranan komoditas tersebut di tingkat Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis LQ yaitu komoditas yang menjadi komoditas basis karena memiliki nilai $LQ > 1$. Komoditas basis subsektor perikanan

perairan laut di Kecamatan Muncar dari tahun 2010-2016 adalah komoditas udang, kepiting, ikan layang, ikan kuwe/putihan, dan ikan lemuru. Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas yang menjadi komoditas basis yang mampu memenuhi kebutuhan lokal dan juga mampu mengekspor ke daerah lainnya. Komoditas udang, kepiting, ikan layang, ikan kuwe/putihan, dan ikan lemuru yang diperoleh nelayan dan budidaya ikan di Kecamatan Muncar langsung diserap oleh industri atau pabrik yang berada di sekitar Kecamatan Muncar, ada yang dipasarkan di dalam Jawa Timur seperti Jember, Probolinggo, Situbondo, dan Pasuruan dan juga sebagian ikan dipasarkan di luar Jawa Timur yaitu Bali, NTB, Sumatera dll. Komoditas perikanan di Kecamatan Muncar yang dalam bentuk ikan segar yang memasokke industri atau pabrik *coldstorage* (tempat pendinginan). Industri atau pabrik *coldstorage* pemasarannya diekspor diluar negeri yaitu China, Jepang, Thailand, dan Korea.

Analisis *Dynamic Location Quetient*

Dynamic Location Quetient guna untuk mengetahui kinerja komoditas perikanan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan di masa mendatang. DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan posisi komoditas dari basis ke nonbasis atau malah sebaliknya. Jika nilai DLQ>1 berarti komoditas perikanan masih dapat diharapkan untuk menjadi komoditas basis di masa yang akan datang. Sedangkan jika nilai DLQ<1 berarti komoditas perikanan tersebut tidak dapat diharapkan menjadi komoditas basis di masa yang akan datang (Suyatno, 2000:147).

Teori pertumbuhan neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya output yang saling berinteraksi. Artinya bahwa suatu pertumbuhan ekonomi wilayah memiliki unsur yaitu pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output yang dihasilkan. Pada penelitian ini Kecamatan Muncar merupakan wilayah yang terdapat banyak industri perikanan, baik industri pengolahan maupun industri pendinginan. Dengan adanya industri tersebut mampu menyerap tenaga kerja di daerah Kecamatan Muncar, sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kecamatan Muncar. Dengan adanya penambahan modal mampu meningkatkan kemajuan teknologi dan mampu meningkatkan kegiatan produktivitas industri sehingga output yang dikeluarkan juga meningkat.

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson (1955). Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor atau komoditas tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor atau komoditas tersebut akan mendorong sektor atau komoditas lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Tarigan, 2014:54).

Analisis DLQ digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non basis yang merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu komoditas di Kecamatan Muncar terhadap besarnya peranan komoditas tersebut di tingkat Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis DLQ yaitu komoditas yang perkembangannya cepat dan juga menjadi komoditas basis di masa yang akan datang karena memiliki nilai DLQ>1 adalah ikan layang, ikan bawal, ikan kembung, ikan selar, ikan tembang, udang barong, udang lainnya, ikan teri, ikan cakalang, ikan tuna, ikan tengiri, ikan layur, ikan julung-julung, ikan ekor merah, ikan petek, ikan cucut, ikan pari, ikan kakap, ikan bangbangan, ikan kerapu, ikan belanak, ikan manyung, cumi-cumi, rajungan, kerang dan ubur-ubur.

Komoditas tersebut mengalami perubahan karena dilihat dari laju pertumbuhan komoditas Kecamatan Muncar tersebut lebih tinggi dari laju pertumbuhan komoditas di

Kabupaten Banyuwangi. Komoditas tersebut yaitu ekor merah, ikan perék, udang barong, ikan pari, ikan kembung, dan ikan kerapu. Komoditas perikanan tersebut merupakan komoditas unggulan di masa datang karena nilai produksi di setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain.

Analisis SWOT

Untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Banyuwangi digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan atau institusi, analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength* dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 2016:20).

Analisis SWOT membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan memakai matrik IFAS (*Internal Factor Strategic Analysis Summary*) /EFAS (*External Factor Strategic Analysis Summary*). Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang terjadi dalam strategi pengembangan kawasan Minapolitan. Dalam pembahasan yang digambarkan pada diagram SWOT berada pada posisi sel 2 atau kuadran 2. Setelah masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dianalisis, maka diperoleh masing-masing strategi.

Strategi dengan meningkatkan pengawasan dan memperketat hukum pengelolaan limbah industri sehingga tidak mempengaruhi kualitas dari perikanan di Kecamatan Muncar agar daya dukung kelestarian sumber daya ikan tetap terjaga dan lebih memperketat hukum pengelolaan limbah industri dengan setiap perusahaan memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), strategi menyesuaikan lokasi dengan potensi sumber daya alam di daerah tersebut sehingga industri yang berada di daerah Kecamatan Muncar merupakan industri yang berhubungan dengan subsektor perikanan melakukan strategi peningkatan kualitas hasil perikanan dan memperluas wilayah penangkapan, strategi pengembangan dan pengelolaan bagi nelayan dan petani budidaya untuk beralih dari perikanan laut menjadi budidaya ikan yang apabila terjadi perubahan musim sehingga keterampilan nelayan bukan hanya di perikanan laut tetapi juga perikanan budidaya, strategi peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung subsektor perikanan agar mampu bersaing dengan komoditas perikanan daerah lainnya.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang analisis komoditas unggulan dan strategi pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Banyuwangi (Studi kasus: Kecamatan Muncar) dapat ditentukan beberapa kesimpulan yaitu berdasarkan hasil identifikasi komoditas perikanan basis Kecamatan Muncar dengan nilai *Location Quotient* (LQ) tertinggi yaitu komoditas udang, kepiting, ikan layang, ikan kuwe/putihan, rajungan, ikan belanak, ikan lemuru. Komoditas perikanan tersebut merupakan komoditas unggulan yang paling menguntungkan untuk diusahakan dan dikembangkan karena mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu mengeksport ke daerah lain. berdasarkan hasil identifikasi perubahan posisi komoditas perikanan Kecamatan Muncar dengan nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan nilai DLQ tertinggi yaitu ekor merah, ikan petek, udang barong, ikan pari, ikan kembung, dan ikan kerapu. Komoditas perikanan tersebut merupakan komoditas unggulan di masa datang karena nilai produksi di setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mampu memenuhi kebutuhan di daerah lain. berdasarkan diagram SWOT pengembangan kawasan Minapolitan berada pada sel 2 atau kuadran 2 dimana kondisi mendukung diversifikasi yaitu membuat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada di pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Banyuwangi. Strategi dengan meningkatkan pengawasan dan memperketat hukum pengelolaan limbah industri sehingga tidak mempengaruhi kualitas dari

perikanan di Kecamatan Muncar agar daya dukung kelestarian sumber daya ikan tetap terjaga dan lebih memperketat hukum pengelolaan limbah industri dengan setiap perusahaan memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah), strategi menyesuaikan lokasi dengan potensi sumber daya alam di daerah tersebut sehingga industri yang berada di daerah Kecamatan Muncar merupakan industri yang berhubungan dengan subsektor perikanan, melakukan strategi peningkatan kualitas hasil perikanan dan memperluas wilayah penangkapan, strategi peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung subsektor perikanan agar mampu bersaing dengan komoditas perikanan daerah lainnya.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. **Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010-2015**. Banyuwangi: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2016. **Statistik Daerah Kecamatan Muncar 2015**. Banyuwangi: BPS.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banyuwangi. 2016. Laporan tahunan tahun 2016. Banyuwangi: Dinas Perikanan dan Kelautan.
- DKP. 2008. Urgensi RUU Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. *Atrikel on-line* Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Perikanan dan Kelautan. 2013. Pengembangan Kawasan Minapolitan. Tim Pokja Minapolitan Eselon I KKP. Jakarta.
- Kurniawan, Tony F. 2010. Analisis dan reformasi kebijakan pembangunan kelautan dan perikanan di Indonesia. *Jurnal Online*.
- Rangkuti, Freddy. 2016. **Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT**. Jakarta: PT Gramedia.
- Richardson, H.W. 2001. **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional: Edisi Revisi**. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Samuelson, Paul A and Nordhaus, William D. 1996. **Makroekonomi** (terjemahan oleh Haris Munadar, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 1. No. 2. Hal. 144-159. Surakarta: UMS.
- Utami, Ratna Wahyu, Satti Wagistina dan Bagus Setiabudi Wiwoho. 2013. Pembangunan Minapolis dan Hinterland Kawasan Minapolitan. *Jurnal*. Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, Robinson. 2014. **Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. 2017. Diakses dari: <http://diskanlut.jatimprov.go.id/?p=3545>. Pada tanggal 20/02/2017